

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Kesopanan dalam Konteks Akademik: Kajian Karakter di Universitas Muhammadiyah Makassar

Nunung Anugrawati¹

Ummi Khaerati Syam²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

¹nunung.anugrawati@unismuh.ac.id

²ummi.khaeratisyam@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan strategi kesopanan dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar. Secara khusus, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana aspek pendidikan, budaya, dan pendidikan karakter memengaruhi cara dosen dan mahasiswa menerapkan kesopanan dalam komunikasi akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dasar dengan metode wawancara mendalam untuk mengumpulkan data dari para partisipan tentang pengalaman, persepsi, dan pemahaman mereka terkait kesopanan dalam komunikasi. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari tujuh dosen dari Universitas Muhammadiyah Makassar dengan latar belakang pendidikan dan budaya yang beragam. Selain itu, informan mahasiswa berasal dari Jurusan Bahasa Inggris, yang diajar oleh dosen-dosen tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang semi-terstruktur, yang juga terbuka untuk memungkinkan para partisipan berbagi pandangan mereka secara lebih luas tentang kesopanan. Data dianalisis menggunakan proses reduksi data, display data, dan interpretasi. Dalam proses reduksi, data yang diperoleh dari wawancara disederhanakan, dikategorikan, dan disaring untuk menemukan tema-tema utama. Kemudian, data disajikan dalam bentuk display yang mempermudah analisis mendalam. Terakhir, dilakukan interpretasi untuk menemukan makna di balik data dan menyimpulkan faktor-faktor yang memengaruhi strategi kesopanan yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa faktor yang memengaruhi strategi kesopanan dalam lingkungan akademik: (1) latar belakang pribadi: ini mencakup faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan kepribadian. Di antara faktor-faktor tersebut, usia merupakan faktor paling signifikan, karena strategi kesopanan bervariasi tergantung pada apakah mahasiswa berkomunikasi dengan dosen yang lebih tua atau lebih muda; (2) jarak sosial: faktor kedua adalah jarak sosial. Semakin dekat hubungan mahasiswa dengan dosen, semakin tidak formal komunikasi yang terjadi; (3) status sosial: dosen memegang peran kekuasaan yang lebih tinggi di kelas, yang memengaruhi penerapan strategi kesopanan; dan (4) konteks atau situasi: faktor terakhir yang memengaruhi strategi kesopanan adalah konteks atau situasi di mana komunikasi terjadi.

Kata kunci: *Kesopanan, strategi kesopanan, konteks akademik*

Pendahuluan

Kesopanan, sebagai komponen kunci dalam komunikasi yang sukses, adalah sub-disiplin dari pragmatik. Kesopanan telah dianggap sebagai fenomena universal dalam masyarakat manusia. "Apa yang dimaksud dengan bersikap sopan...adalah berbicara atau bertindak sedemikian rupa sehingga (tampaknya) memberi manfaat atau nilai bukan untuk diri kita sendiri, melainkan kepada orang lain, terutama kepada orang yang

kita ajak bicara." Mills (2017) berpendapat bahwa kesopanan harus dipahami dalam konteks sosial yang lebih dinamis dan cair, terutama dalam komunikasi digital. Kesopanan tidak selalu bersifat universal, melainkan bergantung pada norma sosial yang dapat berbeda antara satu konteks dengan yang lain. Hal ini penting untuk melihat bagaimana kesopanan diterapkan dalam media baru dan komunikasi daring, di mana norma-norma sosial sering kali tidak seketat dalam komunikasi tatap muka.

Sementara itu, Xia (2020) menyoroti bagaimana kesopanan dipraktikkan dalam konteks pendidikan di China, menekankan bahwa latar belakang budaya memainkan peran penting dalam membentuk strategi kesopanan yang digunakan oleh mahasiswa dan dosen. Xia juga mengungkapkan bahwa dalam pengaturan akademik, kesopanan sering digunakan sebagai alat untuk menjaga hierarki sosial dan hubungan profesional. Artikel ini relevan dan memberikan kontribusi besar pada penelitian saya, karena sama-sama mempelajari fenomena kesopanan dalam konteks akademik. Perbedaannya adalah bahwa penelitian saya tidak hanya berfokus pada komunikasi langsung (tatap muka), tetapi juga pada komunikasi yang melalui media yang terjadi antara dosen dan mahasiswa.

Mao dan Shen (2019) mempelajari kesopanan dalam konteks komunikasi lintas budaya dan menemukan bahwa meskipun konsep kesopanan bersifat universal, implementasinya sangat bervariasi tergantung pada nilai-nilai budaya. Mereka menekankan pentingnya memahami perbedaan budaya dalam strategi kesopanan untuk mencegah kesalahpahaman dalam interaksi lintas budaya. Selain itu, Li dan Taguchi (2021) meneliti kesopanan dalam konteks pembelajaran bahasa, menunjukkan bahwa pembelajar bahasa sering kali menghadapi tantangan dalam menerapkan strategi kesopanan yang sesuai dengan budaya target. Studi ini juga menekankan perlunya pembelajaran pragmatis dalam pengajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan kesopanan lintas budaya.

Dari penelitian-penelitian terbaru ini, terlihat bahwa konsep kesopanan terus berkembang, tidak hanya berdasarkan pada teori klasik tetapi juga disesuaikan dengan tantangan dan peluang komunikasi modern. Kesopanan tetap relevan dalam berbagai interaksi, baik tatap muka maupun daring, serta dalam konteks lintas budaya yang semakin kompleks

Ketiga artikel ini membahas fenomena kesopanan dalam budaya Bugis, menunjukkan tindak tutur yang digunakan oleh masyarakat Bugis dalam menerapkan strategi kesopanan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan strategi tersebut dalam interaksi. Perbedaan utama antara studi-studi ini dengan penelitian saya adalah konteksnya: penelitian saya berfokus pada konteks akademik, sementara studi lain berfokus pada konteks sosio-kultural.

Metode

Penelitian ini menerapkan desain kualitatif dasar dengan tujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi strategi kesopanan yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam komunikasi akademik. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari dosen dan mahasiswa dari Jurusan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Makassar. Tujuh dosen dipilih berdasarkan latar belakang pendidikan dan karakteristik pribadi tertentu untuk memastikan variasi dalam perspektif yang dikumpulkan. Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah mereka yang telah diajar atau dibimbing oleh dosen-dosen yang berpartisipasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang dirancang untuk menggali pemahaman dan pengalaman

partisipan terkait dengan penerapan strategi kesopanan dalam komunikasi akademik. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi partisipan untuk berbagi pandangan mereka dengan bebas.

Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif yang meliputi tiga tahap yaitu (1) reduksi data di mana proses ini melibatkan penyaringan dan pengelompokan informasi untuk menemukan tema dan pola yang signifikan; (2) penyajian data di mana hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif yang memudahkan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesopanan dalam komunikasi; dan (3) interpretasi data yaitu tahapan yang berfokus pada penafsiran makna dari data yang telah dianalisis, mengaitkan hasil penelitian dengan teori dan konteks yang lebih luas dalam kajian kesopanan.

Hasil

Temuan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan hasil analisis data. Dalam penjelasan berikut tentang temuan, dosen diberi label berdasarkan latar belakang pribadi dan pendidikan mereka: FL1 (Dosen Wanita, senior, Ph.D), FL2 (Dosen Wanita, junior, Ph.D), FL3 (Dosen Wanita, senior, M.Ed), FL4 (Dosen Wanita, junior, M.Ed), ML1 (Dosen Pria, senior, Ph.D), ML2 (Dosen Pria, junior, Ph.D), dan ML3 (Dosen Pria, junior, M.Ed). Sebelumnya telah dijelaskan bahwa tidak ada dosen pria senior dengan gelar M.Ed yang tersedia. Mahasiswa diberi label sebagai S1, S2, ..., S42, atau Ss ketika beberapa mahasiswa mengeluarkan pernyataan bersama

Faktor Pribadi (Usia, Gender, Kepribadian)

Faktor utama yang sangat memengaruhi strategi kesopanan yang diterapkan dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa adalah usia. Baik dosen maupun mahasiswa sepakat bahwa cara mahasiswa berkomunikasi dengan dosen bergantung pada usia dosen. Mahasiswa cenderung menggunakan gaya yang lebih formal saat berkomunikasi dengan dosen yang lebih tua. Mereka percaya bahwa dosen yang lebih tua lebih sensitif dibandingkan dengan dosen yang lebih muda, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) berikut:

“menurut saya, yang paling berpengaruh adalah usia, karena biasanya dosen yang sudah tua lebih sensitive dan kami juga takut-takut untuk ajak bercanda” (S₂).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menerapkan strategi kesopanan yang sangat formal ketika berkomunikasi dengan dosen karena mereka berpikir bahwa dosen yang lebih tua lebih sensitif. Beberapa mahasiswa juga menyebutkan bahwa sulit untuk terlibat dalam percakapan santai dengan dosen yang lebih tua, sementara mereka kadang-kadang dapat melakukannya dengan dosen yang lebih muda yang mereka anggap lebih santai dan mudah diajak berbicara.

Sejalan dengan persepsi mahasiswa, beberapa dosen juga percaya bahwa usia sangat memengaruhi komunikasi antara dosen dan mahasiswa, sebagaimana dinyatakan dalam wawancara berikut:

“Ya, sepertinya usia, Karena mahasiswa itu sadar dengan sendirinya bahwa ketika usia semakin tua maka sensitivitasnya sedikit lebih tinggi tetapi kalau kita masih muda muda milenial yang mereka tahu bahwa Bapak ini karakternya bisa ditemani bercanda, bisa diajak sharing” (ML₂).

Hal ini menunjukkan bahwa para dosen juga setuju bahwa usia menjadi faktor utama yang memengaruhi cara mahasiswa dan dosen berkomunikasi satu sama lain. Dosen yang lebih tua dianggap lebih sensitif, memerlukan lebih banyak rasa hormat, dan

cenderung lebih kaku, sementara dosen yang lebih muda dianggap lebih santai, berpikiran terbuka, dan rileks.

Dalam hal latar belakang pribadi dosen, termasuk usia dan jenis kelamin, baik mahasiswa maupun dosen setuju bahwa usia memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan jenis kelamin. Secara umum, mahasiswa menerapkan strategi yang sama ketika berkomunikasi dengan dosen pria maupun wanita. Namun, sejumlah kecil mahasiswa menyebutkan bahwa tergantung pada kepribadian dosen, mereka mungkin menerapkan strategi yang berbeda untuk dosen pria dan wanita. Misalnya, mereka menemukan seorang dosen pria—yang bukan peserta dalam penelitian ini—yang lebih ramah terhadap mahasiswa wanita tetapi lebih tegas kepada mahasiswa pria. Oleh karena itu, mahasiswa pria sering membawa teman wanita ketika ingin berkomunikasi dengan dosen tersebut. Namun, hal ini bergantung pada kepribadian, bukan jenis kelamin, yang menjadi alasan mengapa jenis kelamin tidak dikategorikan sebagai faktor utama dalam penelitian ini.

Faktor Sosial

Faktor sosial yang mempengaruhi cara mahasiswa berkomunikasi dengan dosen dapat dikategorikan ke dalam jarak sosial, status sosial, dan konteks sosial, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

Kedekatan sosial

Aspek lain yang memengaruhi komunikasi antara dosen dan mahasiswa adalah kedekatan atau jarak sosial. Salah satu dosen menyebutkan bahwa mahasiswa cenderung menerapkan strategi kesopanan yang berbeda ketika mereka merasa dekat dengan dosen, yang kadang-kadang dapat menimbulkan perasaan tersinggung, seperti yang diilustrasikan dalam pernyataan berikut:

“Saya pernah merasakan karena saya menganggap mahasiswa sebagai kolega di dalam pembelajaran sehingga terkadang ada mahasiswa menganggap bahwa dosen ini dekat dengan saya sehingga tentunya perlakuannya beda dengan saya, karena memang saya menganggap mahasiswa sebagai teman, sehingga seringkali membuat mereka melewati sedikit batasannya” (ML₄).

Hal ini menggambarkan bahwa kedekatan sosial, di mana mahasiswa merasa nyaman dengan dosen, dapat mengarah pada penerapan strategi komunikasi yang berbeda, yang pada akhirnya dapat menyinggung perasaan dosen. Namun, dosen lain memiliki perspektif yang berbeda:

“Walaupun dibutuhkan ada wibawa sebagai seorang dosen, sebagai seorang guru tetapi kesopanan tidak bisa dilupakan karena dalam berbicara dengan kita, mahasiswa juga tahu posisinya, dia tahu posisinya bahwa saya ini bukan temannya bapak jadi pasti dia juga menjaga sikap” (ML₁).

Dalam pandangan ini, dosen berpendapat bahwa terlepas dari kedekatan sosial, mahasiswa memahami posisi mereka dan tetap menjaga kesopanan saat berkomunikasi dengan dosen. Pandangan ini juga diungkapkan oleh dosen lain yang menyatakan:

“Kalau menurut saya sepanjang dosennya pintar-pintar tetap menjaga memberikan penguatan bahwa bukan berarti dosen dengan mahasiswanya dekat itu akan terjadi sikap-sikap yang buruk, jadi mereka tetap santun, saling menghargai, jadi mereka masih segan, kita memang dekat, tapi tetap menjaga jarak, dan saya kira mereka paham dengan posisinya masing-masing” (FL₂).

Ini menunjukkan bahwa para dosen percaya bahwa kedekatan dengan mahasiswa tidak selalu menyebabkan tidak sopanan, selama batasan-batasan yang tepat tetap dijaga.

Dari perspektif mahasiswa, mereka cenderung lebih formal ketika berkomunikasi dengan dosen yang memiliki jarak sosial yang lebih besar dan cenderung lebih sering bercanda, berbicara ringan, dan tertawa ketika berkomunikasi dengan dosen yang lebih dekat, seperti yang dinyatakan oleh mahasiswa dalam Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) berikut:

"Kalau dengan dosen yang dekat, mam, biasa kita bercanda-canda, ketawa, tapi kalau nda terlalu dekat, formal sekaliki kalau bicara" (S₈)

"Kita dekatnya biasa sama dosen yang masih muda, mam. Kalau tuami susahki juga terlalu dekat, mungkin karena beda zamanki" (S₄₁)

"Tergantung personalitanya juga sih mam, ada dosen muda tapi nda akrabki, karena memang serius dan tegaski orangnya, jadi susah untuk dekat. Makanya biasanya formalki kalau bicara sama mereka" (S₁₅).

Ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengakui menerapkan strategi yang berbeda dalam berkomunikasi dengan dosen berdasarkan jarak sosial yang mereka miliki dengan dosen tersebut. Mereka cenderung berkomunikasi secara formal dengan dosen yang tidak dekat dengan mereka dan berkomunikasi secara santai dengan dosen yang lebih dekat. Kedekatan sosial (atau ketidakramahan) yang dimiliki mahasiswa dengan dosen juga dipengaruhi oleh usia. Dari sudut pandang mahasiswa, tampaknya lebih sulit bagi mereka untuk dekat dengan dosen yang lebih tua dibandingkan dengan dosen yang lebih muda. Akibatnya, mereka berkomunikasi lebih formal dengan dosen senior. Aspek lain yang menentukan jarak sosial adalah kepribadian. Mahasiswa akan merasa sulit untuk dekat dengan dosen muda yang memiliki kepribadian yang serius dan tegas. Oleh karena itu, hal ini akan memengaruhi strategi kesopanan yang diterapkan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan mereka.

Jarak sosial

Aspek selanjutnya yang mempengaruhi komunikasi antara dosen dan mahasiswa adalah posisi sosial atau peringkat. Dalam lingkungan akademik, peringkat sosial merujuk pada posisi struktural yang dimiliki oleh dosen. Biasanya, mahasiswa akan menerapkan strategi kesantunan yang berbeda ketika berkomunikasi dengan dosen yang memegang peran administratif atau kepemimpinan di universitas, terlepas dari usia atau jenis kelamin mereka. Seorang mahasiswa menjelaskan:

"kalau pimpinan mam, meskipun usianya masih muda, tapi kami selalu berusaha untuk bersikap formal" (S₂₀)

Meskipun hanya sejumlah kecil mahasiswa yang menyatakan pendapat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa peringkat sosial memengaruhi cara mahasiswa berkomunikasi dengan dosen mereka, terutama yang memiliki posisi administratif. Hal ini didukung oleh pernyataan seorang dosen:

"Ya, kalau dengan dosen yang punya status social dikampus, anggaplah misalnya ketua lembaga atau apa, tentunya itu berpengaruh dalam cara kita berkomunikasi karena kita harus menghormati statusnya itu, walaupun sebenarnya tidak terlalu signifikan pengaruhnya" (FL3)

Dosen tersebut mengakui bahwa peringkat sosial memang mempengaruhi cara mahasiswa berkomunikasi dengan dosen mereka, karena mahasiswa umumnya diharapkan menunjukkan rasa hormat terhadap posisi struktural yang dimiliki dosen dalam lingkungan akademik.

Situasi Sosial

Aspek lain yang mempengaruhi cara mahasiswa berkomunikasi dengan dosen adalah keadaan di mana komunikasi terjadi. Ini merujuk pada tempat dan situasi di mana mahasiswa dan dosen berinteraksi. Mahasiswa cenderung berkomunikasi dengan cara yang lebih formal dengan dosen di dalam kelas dibandingkan dengan di luar kelas. Seorang mahasiswa mencatat:

“biar akrabki atau dekatki sama dosen Mam, kalau didalam kelas tetapki berbicara formal, tapi kalau diluar biasa bercanda-canda maki lagi” (S14).

Semua mahasiswa sepakat bahwa mereka mempertahankan nada komunikasi yang formal saat berbicara dengan dosen di dalam kelas, terlepas dari seberapa dekat hubungan mereka dengan dosen tersebut. Selain itu, mahasiswa menjelaskan bahwa mereka juga berkomunikasi secara formal dengan dosen yang dekat dengan mereka dalam situasi formal di luar kelas, terutama ketika dosen berada di sekitar anggota fakultas lainnya.

Pembahasan

Menurut temuan terkait faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi antara mahasiswa dan dosen, ada empat aspek utama yang diidentifikasi: usia, jarak sosial, status sosial, dan konteks komunikasi. Fitrah dan Hidayat (2018) juga menemukan bahwa orang dapat mengekspresikan kesantunan dengan berbagai cara saat berinteraksi, dan faktor-faktor seperti usia penerima, status, posisi, hubungan, dan lain-lain memainkan peran penting.

Di antara semua faktor ini, usia muncul sebagai faktor yang paling menonjol yang memengaruhi bagaimana mahasiswa berkomunikasi dengan dosen mereka. Indonesia, sebagai negara dengan budaya konteks tinggi, sangat mengutamakan penghormatan kepada orang yang lebih tua, yang tercermin dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan argumen Fitrah dan Hidayat (2018) yang menyatakan bahwa variabel latar belakang pribadi, seperti usia, dapat memengaruhi pilihan linguistik dan perilaku dalam percakapan. Misalnya, individu yang lebih muda berbicara dengan cara yang berbeda saat berbicara kepada orang yang lebih tua dibandingkan saat berbicara dengan teman sebaya mereka.

Faktor berikutnya yang memengaruhi adalah jarak sosial. Kedekatan antara dosen dan mahasiswa juga memengaruhi cara mahasiswa berkomunikasi dengan dosen mereka. Mahasiswa cenderung berkomunikasi dengan cara yang lebih formal kepada dosen yang tidak dekat dengan mereka, sementara mereka menggunakan nada yang lebih kasual kepada dosen yang lebih akrab. Namun, mahasiswa menjelaskan bahwa hal ini tidak berarti ketidakpantasan. Sebaliknya, mereka menerapkan strategi kesantunan yang berbeda tergantung pada tingkat formalitas, tetapi kedua bentuk komunikasi tersebut tetap sopan. Mahasiswa menekankan bahwa berkomunikasi dengan cara kasual kepada dosen tidak berarti mereka tidak sopan, karena mereka tetap menjaga tingkat kesopanan. Brown dan Levinson (1983) mengusulkan bahwa jarak sosial (D) antara pembicara, kekuatan relatif (P) dari peserta, dan peringkat beban (R) dalam budaya tertentu menentukan strategi kesantunan yang diterapkan.

Temuan ini juga sejalan dengan Morand (2000), yang berargumen bahwa teori kesantunan menyatakan bahwa kekuatan, jarak sosial, dan tingkat ancaman wajah menentukan seberapa banyak kesantunan yang digunakan. Di Indonesia, seperti di banyak budaya lainnya, dosen memiliki posisi otoritatif, dan hal ini memengaruhi pola komunikasi. Scollon dan Scollon (2001) juga menunjukkan bahwa hierarki dan jarak

sosial memengaruhi strategi kesantunan dalam sistem komunikasi di berbagai masyarakat.

Scollon dan Scollon (2001) juga mencatat bahwa survei sosiolinguistik terhadap berbagai sistem komunikasi menunjukkan bahwa faktor kekuatan (atau hierarki) dan jarak dapat muncul karena banyak alasan. Di beberapa masyarakat atau pada beberapa periode dalam sejarah, perbedaan kekuatan (+P) muncul berdasarkan perbedaan dalam usia, jenis kelamin, kekayaan, kemampuan berburu, kemampuan menghibur, pendidikan, kekuatan fisik atau kecantikan, keanggotaan dalam keluarga tertentu, atau warna rambut atau kulit. Faktanya, hampir semua elemen kehidupan manusia yang mudah dilihat oleh orang lain pernah menjadi dasar untuk membuat perbedaan hierarkis. Dengan cara yang sama, jarak (+D) dapat muncul dari semua faktor yang sama. Hal ini sejalan dengan temuan Harris (1997) yang menyimpulkan bahwa kekuatan dan keterlibatan lebih penting daripada variabel keintiman saat memilih strategi kesantunan.

Demikian pula, Pan (1994) menemukan bahwa hubungan hierarkis yang berbeda diakui dalam konteks yang berbeda. Dalam konteks resmi, hierarki atasan-bawahan sangat diperhatikan. Kekuatan yang dimiliki penerima (berdasarkan usia, jenis kelamin, posisi jabatan, atau identitas dalam kelompok) memerlukan strategi kesantunan yang berbeda dari pembicara, yang cenderung memodifikasi bicaranya sesuai dengan siapa yang diajak bicara. Ekspresi kesantunan formulaik terutama digunakan dalam pengaturan formal. Dalam keadaan normal, strategi wacana, bukan pilihan leksikal, yang menunjukkan kesantunan dalam budaya Tionghoa. Upadhyay (1998) juga menemukan bahwa hubungan menjadi aspek paling penting dari interaksi sosial di antara individu Nepali dan perilaku kesantunan mereka. Faktor sosial lainnya yang memengaruhi hubungan dan penggunaan strategi kesantunan adalah usia dan jarak sosial atau keintiman.

Status sosial juga merupakan faktor penting dalam penelitian ini. Mahasiswa menunjukkan bahwa mereka menyesuaikan gaya komunikasi mereka saat berinteraksi dengan dosen yang memegang posisi kepemimpinan di universitas. Temuan ini mencerminkan karya Mahmud (2011), yang menyoroti pengaruh signifikan dari status sosial, usia, dan keakraban pada praktik kesantunan dalam masyarakat Bugis. Dalam penelitian ini, mahasiswa menyesuaikan strategi kesantunan mereka berdasarkan peringkat sosial dosen yang mereka ajak bicara, terutama ketika dosen tersebut memegang peran administratif yang lebih tinggi. Hal ini diperkuat oleh temuan Chojimah (2015), yang menemukan bahwa status sosial sangat berkontribusi pada perilaku kesantunan di kalangan mahasiswa universitas di Indonesia.

Faktor terakhir yang memengaruhi komunikasi antara dosen dan mahasiswa adalah konteks atau situasi komunikasi. Mahmud (2013) juga mencatat bahwa praktik kesantunan bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti status sosial, perbedaan usia, jenis kelamin, keakraban, dan situasi. Mahasiswa dalam penelitian ini menjaga komunikasi formal di dalam kelas, terlepas dari hubungan mereka dengan dosen. Namun, di luar kelas, mahasiswa merasa lebih nyaman menggunakan strategi kesantunan kasual, tergantung pada situasinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa dan dosen, diperkirakan bahwa faktor pribadi seperti usia, jenis kelamin, dan budaya dosen akan memengaruhi cara mahasiswa berkomunikasi dengan dosen. Namun, ditemukan bahwa hanya usia yang sangat memengaruhi strategi kesantunan dalam konteks akademik, seperti yang disarankan oleh Eshghinejad & Moini (2016) yang menganalisis strategi kesantunan positif dan negatif dalam pesan teks L1 dan L2 mahasiswa Iran di Universitas Kashi,

Iran. Meskipun partisipan perempuan lebih cenderung menggunakan strategi negatif dibandingkan dengan laki-laki, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara jenis kelamin dan penggunaan strategi kesantunan. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan signifikan dalam penggunaan strategi kesantunan positif dan negatif dalam pesan teks laki-laki dan perempuan. Ini sedikit berbeda dari temuan Mahmud (2013) yang menyatakan bahwa salah satu aspek penting yang memengaruhi kesantunan Bugis adalah jenis kelamin.

Temuan ini juga bertentangan dengan temuan Galbnenski (1992) yang menemukan bahwa perempuan lebih cenderung menggunakan strategi penyelamatan wajah negatif. Mereka memberi siswa lebih banyak otonomi daripada laki-laki. Ditemukan juga bahwa terdapat perbedaan signifikan antara guru laki-laki dan perempuan dalam iklim kelas yang disukai, di mana perempuan lebih cenderung memberikan siswa otonomi.

Semua faktor yang dijelaskan di atas sejalan dengan sistem kesantunan Scollon dan Scollon (2001), khususnya sistem ketiga. Sistem kesantunan ketiga adalah hierarkis. Dalam sistem ini, peserta mengenali dan menghormati perbedaan sosial yang menempatkan satu orang dalam posisi superior dan yang lain dalam posisi inferior. Dalam sistem wajah semacam itu, hubungan yang terjalin bersifat asimetris. Artinya, para peserta tidak menggunakan strategi kesantunan wajah yang sama saat berbicara satu sama lain. Orang yang berada di posisi superior menggunakan strategi keterlibatan dalam berbicara "ke bawah". Orang yang berada di posisi inferior menggunakan strategi independensi dalam berbicara "ke atas". Sistem wajah hierarkis seperti ini cukup umum dalam organisasi bisnis, pemerintahan, dan pendidikan.

Simpulan

Beberapa faktor mempengaruhi penerapan strategi kesantunan di lingkungan akademik. Faktor pertama adalah latar belakang pribadi, termasuk usia, jenis kelamin, dan kepribadian. Di antara ketiganya, usia adalah yang paling berpengaruh, karena mahasiswa cenderung menerapkan strategi kesantunan yang berbeda saat berkomunikasi dengan dosen yang lebih tua dibandingkan dosen yang lebih muda. Namun, kepribadian juga memainkan peran, sementara jenis kelamin memiliki dampak yang minimal pada strategi kesantunan.

Faktor kedua adalah jarak sosial. Semakin dekat hubungan mahasiswa dengan dosen, semakin santai gaya komunikasi mereka, meskipun mahasiswa tetap menjaga nada yang sopan.

Status sosial juga merupakan faktor kunci lainnya, karena dosen memegang posisi otoritas di kelas, yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan mahasiswa. Terakhir, konteks atau situasi juga berperan penting, di mana mahasiswa lebih formal di dalam kelas dan cenderung lebih santai di luar kelas, tergantung pada situasinya.

Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini, dengan ucapan terima kasih khusus kepada para dosen dan mahasiswa yang telah berpartisipasi dan memberikan wawasan yang sangat berharga selama proses observasi.

Daftar Pustaka

- Brown, P. (1976). Women and politeness: A new perspective on language and society. *Reviews in Anthropology*, 3(4), 240–249.
- Brown, P., & Levinson, S. J. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Chen, C. F. E. (2001). Making e-mail requests to professors: Taiwanese vs. American students. Paper presented at the Annual Meeting of the American Association for Applied Linguistics, St. Louis, MO.
- Chojimah, N. (2015). Refusal and politeness strategies in relation to social status: A case of face-threatening act among Indonesian university students. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(5), 906–918. <https://doi.org/10.17507/tpls.0505.07>
- Christie, C. (2007). *Linguistic politeness: Theories and applications*. Edinburgh University Press.
- Eshghinejad, S., & Moini, M. R. (2016). Politeness strategies used in text messaging: Pragmatic competence in an asymmetrical power relation of teacher-student. *International Journal of Language and Linguistics*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.1177/2158244016632288>
- Fitrah, H. D. N. (2018). Politeness: Cultural dimensions of linguistic choice. *Indonesian Journal of English Education*, 5(1), 26–34. <https://doi.org/10.15408/ijee.v5i1.2041>
- Galbenski, P. R. (1992). An investigation of politeness in the secondary classroom (Master's thesis). Central Michigan University.
- Gizir, S., & Simsek, H. (2005). Communication in an academic context. *The International Journal of Higher Education Research*, 50(2), 197–221. <https://doi.org/10.1007/s10734-004-6349-x>
- Grice, H. P. (1989). *Studies in the ways of words*. Harvard University Press.
- Gu, Y. (1990). Politeness phenomena in modern Chinese. *Journal of Pragmatics*, 14(2), 237–257. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(90\)90069-P](https://doi.org/10.1016/0378-2166(90)90069-P)
- Harris, M. C. (1997). International students' use of politeness strategies and compliance-gaining in a United States university classroom: A qualitative case study (Doctoral dissertation). Southern Illinois University.
- Haugh, M., & Kádár, D. Z. (2018). Politeness in practice: Analyzing facework and politeness across different languages and cultures. *Journal of Pragmatics*, 134, 13–26. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.06.003>
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman Inc.
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Li, S., & Taguchi, N. (2021). Learning politeness strategies in second language acquisition: A pragmatic approach. *Language Learning*, 71(S1), 209–233. <https://doi.org/10.1111/lang.12450>
- Mahmud, M. (2010). Grammatical expression of Bugis politeness. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5(1), 1693–4725.
- Mahmud, M. (2011). Rituals of politeness in Bugis society. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 18, 15–30.
- Mahmud, M. (2013). The roles of social status, age, gender, familiarity, and situation in being polite for Bugis society. *Asian Social Science*, 9(5), 58–72. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n5p58>

- Mahmud, M. (2017). Communicative styles of English students at the State University of Makassar. *GEMA Online: Journal of Language Studies*, 17(1), 223–238. <http://doi.org/10.17576/gema-2017-1701-13>
- Mahmud, M. (2018). Exploring students' politeness perspectives at the State University of Makassar. *Journal of Education and Learning*, 12(4), 253–276. <https://doi.org/10.5539/jel.v12n4p253>
- Mahmud, M., & Amirullah, M. A. (2019). Promoting a balance of harmony and authority in Indonesian research seminars through politeness strategies. *XLinguae*, 12(2), 80–98.
- Mahmud, M. (2020). Managing respect among English students in social media conversations (WhatsApp chats) through polite expressions. *Asian EFL Journal*, 27(3.1), 253–276.
- Mao, L., & Shen, W. (2019). Politeness strategies in cross-cultural communication: A study of face negotiation between Chinese and Westerners. *International Journal of Cross-Cultural Studies*, 9(3), 45–58. <https://doi.org/10.1080/10508422.2019.1681345>
- Mills, S. (2003). *Gender and politeness*. Cambridge University Press.
- Mills, S. (2017). English politeness and class. *Journal of Politeness Research*, 13(2), 267–290. <https://doi.org/10.1515/pr-2017-0009>
- Morand, D. A. (2003). Politeness and the clash of interaction orders in cross-cultural communication. *Communication Research Reports*, 20(4), 521–540. <https://doi.org/10.1080/08824090309388834>
- Pan, Y. (1994). *Politeness strategies in Chinese verbal interaction: A sociolinguistic analysis of spoken data in official/business and family settings* (Doctoral dissertation). Georgetown University.
- Reiter, R. M. (2000). *Linguistic politeness in Britain and Uruguay: A contrastive study of requests and apologies*. John Benjamins Publishing Company.
- Scollon, R., & Scollon, S. B. K. (1981). *Narrative, literacy, and face in interethnic communication*. Ablex.
- Scollon, R., & Wong Scollon, S. (2001). *Intercultural communication: A discourse approach* (2nd ed.). Blackwell Publishers.
- Upadhyay, S. R. (1998). *Linguistic politeness strategies in Nepali* (Doctoral dissertation). Georgetown University.
- Werkhofer, K. (1992). Traditional and modern views: The social constitution and the power of politeness. In R. Watts, S. Ide, & K. Ehlich (Eds.), *Politeness in language: Studies in its history, theory and practice* (pp. 155–199). Mouton de Gruyter.
- Xia, Z. (2020). Politeness and hierarchical relationships in Chinese education. *Pragmatics & Society*, 11(1), 115–135. <https://doi.org/10.1075/ps.18023.xia>